

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan menurut Saputra (2014) merupakan bertambahnya suatu kemampuan fungsi dari semua organ tubuh akibat dari bertambahnya kematangan fungsi sistem organ tubuh, bersifat reversible serta dapat diukur meliputi: gerakan kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi-sosial, kemandirian, intelegensi, dan perkembangan moral (Jurana, 2017). Masa paling penting pada pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dimasa balita, karena pada masa ini menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Masa balita merupakan masa yang sangat sensitif terhadap lingkungannya serta masa tersebut tidak dapat diulang kembali. Periode peka atau sensitive pada masing-masing anak berbeda beda sesuai dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut (Uce, 2017).

Anak merupakan generasi bangsa yang kedepannya akan menjadi penerus perjuangan suatu bangsa, oleh sebab itu anak harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya (Ratu, 2018), sedangkan anak prasekolah adalah anak yang berusia tiga sampai enam tahun yang belum menempuh sekolah dasar (Bratha, 2018). Pada tahapan ini, anak-anak perlu menggali potensi yang ada dalam dirinya dan mengembangkannya (Izzaty, 2017).

Perkembangan pada anak dibagi menjadi perkembangan kognitif, personal social, bahasa, dan motorik. Perkembangan motorik dibagi menjadi

dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan dan pertumbuhan anak prasekolah tidak lepas motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar meliputi berlari, melompat, melempar, dan lain sebagainya, sedangkan untuk kemampuan motorik halus seperti mewarnai, menggambar, menggunting, menulis, serta memegang pensil dengan benar (Munawaroh, Nurwijayanti & Indaryati, 2019). Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus dalam mengendalikan tangan dan kaki. Gerakan-gerakan tersebut berupa mengontrol, mengatur, serta kecakapan untuk menggunakan jari-jarinya. Hal itu semua perlu dikembangkan dengan adanya latihan supaya gerakan dapat berkembang (Yunita, 2021).

Negara berkembang, hampir 45% anak balita mengalami keterlambatan serta gangguan pada perkembangan motoriknya baik itu motorik kasar atau motorik halus sehingga menyebabkan terganggunya koordinasi, kontrol, dan reaksi hubungan otot-otot (Rosmiyati, Anggraini, & Susilawati, 2017). Di Indonesia terdapat sekitar 5-10% pertumbuhan dan perkembangan anak masih mengalami keterlambatan dalam perkembangan umum, sehingga anak masih perlu untuk mendapatkan perhatian yang lebih serius. Dari 1.000 bayi terdapat dua yang mengalami gangguan pada motoriknya dan 3 sampai 6 bayi mengalami gangguan pendengaran serta terdapat satu dari 100 anak yang mempunyai keterlambatan bicara dan kecerdasan yang kurang (Asnaniar & Lasini dalam Sugeng, Tarigan, & Sari, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 pada anak usia 36-59 bulan di Indonesia, indeks perkembangan untuk aspek literasi sebesar 64,6%, aspek fisik sebesar 97,8%, aspek sosial emosional sebesar 69,9%, dan 2 aspek learning sebesar 95,2% sehingga total indeks perkembangan Indonesia tahun 2018 sebesar 88,3%. Pemerintah Indonesia merencanakan untuk menurunkan gangguan motorik halus anak dengan deteksi dini tumbuh kembang pada setiap puskesmas diseluruh Indonesia. Namun sampai sekarang cakupan Deteksi Tumbuh Kembang (DTKB) belum maksimal (Hayuningtyas, 2019).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi DIY pada tahun 2017 menunjukkan bahwa cakupan DTKB atau deteksi tumbuh kembang pada anak di kota Yogyakarta dengan jumlah balita 49.155 dengan realisasi 8.100 (32,5%). Di Kulon Progo jumlah balita 33.377 dengan realisasi 7,028 (21,5%) (Hayuningtyas, 2019).

Penelitian dari Harahap, dkk (2018) menunjukkan bahwa dari seluruh responden penelitian terdapat 28,3% anak yang mengalami gangguan perkembangan. Berdasarkan penelitian Puspitasari (2019) perkembangan motorik halus pada usia 3-5 tahun dengan perkembangan normal sebanyak 66,67%, perkembangan dengan hasil meragukan sebanyak 20% sedangkan perkembangan anak yang abnormal sebanyak 13,33%. Meskipun perkembangan anak yang normal lebih banyak tetapi tetap terdapat perkembangan anak yang abnormal.

Gangguan perkembangan motorik yang dialami pada anak dapat berdampak buruk untuk masa depan anak. Untuk mengantisipasi adanya penyimpangan pada pertumbuhan dan perkembangan anak maka dapat dilakukan pengukuran tumbuh kembang anak dengan *Denver Development Screening Test* (DDST) (Jurana, 2017). Adanya deteksi dini pada tumbuh kembang anak maka dapat mencegah adanya penyimpangan pada pertumbuhan serta perkembangan anak (Jurana, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK PKK Putragiri Girimulyo Kulon Progo pada bulan September 2021, terdapat 7 siswa, didapatkan hasil bahwa 5 siswa (71,43%) dalam kegiatan mewarnai masih keluar garis dan juga belum rapi dalam mewarnai. Sebagian besar siswa (85,71%) masih salah dalam menggunakan pola garis saat mewarnai dan juga masih belum benar saat memegang pensil warna. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK tersebut, bahwa di TK PKK Putragiri belum pernah dilakukan tes perkembangan bagi siswanya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Motorik Halus pada Anak Prasekolah di TK PKK Putragiri Girimulyo Kulon Progo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pada penelitian ini diperoleh rumusan masalah berupa “Bagaimana perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK PKK Putragiri Girimulyo Kulon Progo”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Diketahui perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK PKK Putragiri Girimulyo Kulon Progo.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Diketahui perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan mencontoh gambar bidang datar
- b. Diketahui perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan menggambar orang
- c. Diketahui perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan memilih garis yang lebih panjang
- d. Diketahui perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan membuat menara dari kubus
- e. Diketahui perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan menggoyangkan jari tangan

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan anak yaitu perkembangan motorik halus pada anak prasekolah.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu mengenai perkembangan motorik halus pada anak prasekolah serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat praktis

### a. Siswa di TK

Dari penelitian ini didapatkan data tentang perkembangan motorik halus pada masing-masing siswa, sehingga apabila terdapat perkembangan motorik halus yang kurang maksimal, maka siswa dapat diberikan stimulasi yang lebih untuk perkembangan yang optimal.

### b. Orang tua siswa di TK

Memberikan informasi mengenai perkembangan motorik halus pada anak, sehingga orang tua dapat lebih mengoptimalkan dalam mengembangkan kemampuan atau potensi anaknya.

### c. Guru di TK

Dari penelitian ini diharapkan perkembangan motorik halus pada anak bisa lebih dimaksimalkan melalui kegiatan serta pembelajaran di sekolah.

### d. Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi pembelajaran mata kuliah keperawatan anak.

e. Penelitian Lanjut

Dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan sumber referensi tentang perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

**F. Keaslian Penelitian**

1. Jurana (2017) melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia 1-3 Tahun (*Toddler*) di Kelurahan mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas mamboro”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional. Variabel yang diteliti adalah perkembangan motorik kasar dan motorik halus dari anak usia 1-3 tahun. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 98 anak dan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu 79 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Lembar observasi yang digunakan adalah DDST. Persamaan dengan penelitian ini adalah lembar observasi yang digunakan, sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian, variable yang diteliti, jumlah populasi dan sampel penelitian, rumus penentuan sampel, dan teknik pengambilan sampel.
2. Munawaroh, S., Nurwijayanti, A. M., & Indrayanti, N. (2019) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah dengan Metode Menggambar”. Penelitian ini menggunakan metode desain survey deskriptif dengan menggunakan sampel sebanyak 34 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan total sampling. Instrument yang digunakan yaitu bagian dari lembar KPSP. Analisis data menggunakan analisis univariat. Persamaan dengan penelitian ini adalah teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling dan analisis data menggunakan analisis univariate, sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian, jumlah responden, serta instrument yang digunakan.

3. Puspitasari, B. (2019) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perkembangan Motorik Halus Anak pada Usia 3-5 Tahun di Posyandu”. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 3-5 tahun, pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 30 responden. Instrument pada penelitian ini berupa lembar observasi (DDST II) untuk perkembangan motorik halus. Analisis yang digunakan *Prosentase*. Persamaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian, teknik pengambilan sampel, dan instrument pada penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu jumlah responden dan analisis yang digunakan.
4. Sundayana, I. M., Aryawan, K. Y., Fransisca, P. C., & Astriani, N. M. D. Y. (2020) melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah 4-5 Tahun dengan Kegiatan Montase”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian pra eksperimental dengan rancangan *one group pre and post test design*. Sampel pada penelitian ini adalah 39 orang anak usia 4-5



tahun. Pemilihan responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Persamaan dengan penelitian ini adalah pemilihan responden, sedangkan perbedaannya yaitu pada desain penelitian dan jumlah sampel dalam penelitian tersebut.

5. Ananditha A.C (2017) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Toddler. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan pendekatan retrospektif. Populasi yang digunakan berjumlah 64 anak dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Jumlah sampel yang digunakan adalah 55 anak. Instrumen yang digunakan adalah Denver II untuk menilai perkembangan motorik kasar pada anak toddler. Analisa data menggunakan uji statistik Chi Square dengan nilai  $p=0,05$ . Persamaan dengan penelitian ini adalah instrument yang digunakan yaitu DDST II, sedangkan perbedaannya adalah desain penelitian, jumlah sampel dan populasi, teknik pengambilan sampel dan analisa data.